

Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Iir Hafsoh Azzahra¹, Arin Rahma Silfiya², Ella Safitri³, Fenika Pratiwi⁴, Muhamad Mafrukhin⁵, Fenita Akromah⁶, Hamidulloh Ibda^{7*}, Pradicka Zahra Pertiwi⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Indonesia

⁸SD Tumbuh 1 Yogyakarta, Indonesia

[*b.ibdaganteng@gmail.com](mailto:b.ibdaganteng@gmail.com), b.ibdaganteng@inisnu.ac.id

ABSTRACT

Proper education is a citizen's right. This is stated in Article 31 Paragraph 1 of the 1945 Constitution, which states that every citizen has the right to education. One form of implementation is schools for children with special needs, which are provided specifically to educate students with special needs (PDBK). Schools for children with special needs in Indonesia are regular schools, special schools (SLB), and inclusive schools intended to realize and guarantee education for all. This research aims to reveal the efforts made by SD Tumbuh 1 in creating effective strategies for learning beginning reading for children with special needs. The sources of this research are the principal, vice principal, counselling guidance teacher, special needs companion teacher, homeroom teacher and all teachers and staff at SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Sampling was conducted in classes 1A and 1B, which comprised 21 students. Observation techniques, in-depth interviews, and document studies were applied to obtain data. Data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed efforts to create effective strategies in learning beginning reading for grade 1 at SD Tumbuh 1 Yogyakarta. First, repetition strategies with challenges are effective for learning beginning reading for children with special needs at SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Second, the ease of regular students and students with special needs at SD Tumbuh 1 Yogyakarta, in the beginning, reading using repetition strategies in every lesson.

Keywords : Reading Learning Strategies; Beginning Reading; Special Needs Learners.

ABSTRAK

Pendidikan yang layak menjadi hak warga negara. Hal ini tercantum dalam bunyi Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, yaitu setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Salah satu wujud pengimplementasiannya, yaitu sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang disediakan khusus untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia ada sekolah reguler, sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi yang diperuntukkan untuk mewujudkan dan menjamin pendidikan untuk semua. Tujuan riset ini berupaya mengungkap berbagai usaha yang dilakukan oleh SD Tumbuh 1 dalam menciptakan strategi yang efektif dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus. Sumber penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru pendamping Anak Berkebutuhan Khusus, wali kelas beserta seluruh guru dan staf di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan pada kelas 1A dan 1B yang berjumlah 21 peserta didik. Teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen diterapkan untuk mendapatkan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, upaya-upaya untuk menciptakan strategi yang efektif dalam pembelajaran membaca permulaan untuk kelas 1 di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Pertama, strategi pengulangan dengan challenge efektif untuk pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Kedua, mudahnya peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dalam proses membaca permulaan dengan menggunakan strategi pengulangan dalam setiap pembelajaran.

Kata kunci : Strategi Pembelajaran Membaca; Membaca Permulaan; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.



PENDAHULUAN

Sebagai negara yang menjunjung tinggi kemanusiaan, pendidikan yang layak menjadi hak warga negara Indonesia (Hamidulloh, 2020; Damrongpanit, 2022; Erikson, 2022). Hal ini tercantum dalam bunyi Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, yaitu Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Salah satu wujud pengimpementasian pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yaitu adanya sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah anak berkebutuhan khusus yaitu sebuah sekolah yang disediakan khusus untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) (Delphie, 2016; Margret et. al., 2022). Sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia ada sekolah reguler,sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi yang diperuntukkan untuk mewujudkan dan menjamin pendidikan untuk semua (Zakiah, 2022). Selain pendidikan reguler, untuk mewadahi anak berhambatan belajar, di Indonesia berkembang pendidikan inklusif (Hamidulloh & Andrian, 2023). Konsep pendidikan inklusif ini memberi kesempatan sama bagi anak yang berhambatan belajar. Kemudian juga berkembang Sekolah Luar Biasa (SLB) menyediakan program pendidikan bagi anak cacat (tuna). Indonesia memiliki banyak SLB yang disediakan untuk belajar anak-anak yang berhambatan belajar dengan status anak terbelakangan, tunawicara, tunalaras, tunanetra, tunaganda, tunarungu, tunadaksa, dan lainnya (Dinas Pendidikan, 2014; Minsih, 2022; Danu, 2022).

Salah satu tujuan adanya sekolah luar biasa dan sekolah inklusi adalah untuk mengurangi tingkat putus sekolah anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta dengan 18%, ABK bersekolah di sekolah inklusi , 115 ribu ABK bersekolah di SLB,dan sekitar 229 ribu ABK bersekolah di sekolah reguler dan sisanya anak berkebutuhan khusus belum terjamin dalam Pendidikan secara layak bahkan putus sekolah (Kemendikbud 2017). Jumlah ABK yang semakin banyak di Yogyakarta yaitu terdapat 3.513 anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yogyakarta dengan masing-masing kabupaten/kota, Sleman dengan jumlah 864 ABK, Yogyakarta memiliki jumlah ABK terendah yaitu 269 ABK, Gunung kidul dengan 851 ABK, Bantul 842 ABK (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY, 2013).

Menurut Dinas Pendidikan dan Olahraga DIY diketahui jumlah anak aberkebutuhan khusus belum menerima Pendidikan secara layak dan putus sekolah di Yogyakarta yaitu 1400 ABK pada 2018 (Rajendra, 2018). Faktor -faktor anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta putus sekolah sangat beragam yaitu jarak antara rumah dan sekolah yang cukup jauh,tidak mempunyai biaya untuk bersekolah,dan adanya rasa malu orang tua dari anak berkebutuhan khusus (Didik, 2018). Faktor-faktor tersebut menjadi penghambat ABK memperoleh pendidikan, seperti yang tercantum di atas bahwa ketidaksanggupan orang tua dalam mengantarkan anak ke sekolah karena jarak sekolah yang cukup jauh dan rasa malu orang tua terhadap kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut, sehingga perlu adanya edukasi kepada masyarakat untuk memotivasi bahwa SBK membutuhkan pendidikan lainnya anak secara umum dan normal. Maka Pemerintah DIY dalam hal ini telah menyediakan beasiswa untuk anak berkebutuhan khusus. Ada 2 dampak yang terjadi kepada ABK jika tidak memperoleh pendidikan secara layak bahkan putus sekolah yaitu dampak sosial dan dampak dalam pendidikannya (Emma et. al., 2023; Harada, et. al., 2023).

Adanya penurunan terhadap jumlah anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta dari 1.592 ABK pada 2016 menjadi 1.400 ABK yang tidak bersekolah pada 2018. Sementara jumlah ABK yang bersekolah di SLB yaitu mencapai 5.600 anak, dan terdapat 2.700 ABK yang bersekolah di sekolah inklusi di Yogyakarta (Harian Jogja, 2018). Pada tahun 2013 Yogyakarta yang mendapat julukan kota pelajar menerima penghargaan dari UNESCO sebagai percontohan pendidikan inklusi, penghargaan itu didapat karena Yogyakarta memiliki komitmen dalam penerapan pendidikan inklusi (Anafiah, 2018). Salah satu sekolah dasar yang menerapkan sekolah inklusi di Yogyakarta yaitu SD Tumbuh 1 Yogyakarta dengan mengedepankan inklusi akan menjadikan kultur komunikasi yang lebih baik dan setara (tidak ada perbedaan). SD Tumbuh 1 tidak hanya menerima perbedaan ABK saja tetapi juga menerima perbedaan keberagaman agama, ras, sosial, kultur dan sebagainya. Hal tersebutlah yang menjadi pembeda SD Tumbuh dari sekolah dasar lainnya.

SD Tumbuh 1 Yogyakarta menggunakan 2 (dua) pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran secara inkuiri dan pendekatan pembelajaran individu. Secara konseptual, terdapat 5 strategi pembelajaran membaca permulaan yaitu strategi dengan media kartu huruf, kartu kata bergambar, media papan flannel, bermain dan bernyanyi, dan metode tanya jawab. Strategi tersebut bisa digunakan untuk ABK dalam kondisi tertentu. Adapun dalam pembelajaran membaca permulaan strategi yang digunakan yaitu dengan metode VAKT untuk anak yang kesulitan belajar membaca permulaan seperti tunagrahita ringan (Purnamasari & Soendari, 2018). ABK dengan tipe hiperaktif rentan terjadi kesulitan pada aspek peningkatan kreativitas dalam kegiatan membaca (Putra, 2018). Sejumlah teknik belajar yang bisa diterapkan guru untuk mengakomodasi ABK dalam kegiatan belajar membaca awal atau permulaan, di antaranya adalah dengan metode VAKT. VAKT sebagai sebuah metode dapat merangsang seluruh indera dalam diri manusia, meliputi indera pendengaran, taktil, kinestetik, dan penglihatan (Purnamasari & Soendari, 2018).

Sementara itu, Janet W. Lerner berpendapat metode analisis Glass bisa menjadi alternatif dalam membaca bagi anak berhambatan belajar, karena metode ini dengan teknik pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata (Rizkiana, 2012; Ibda, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa pembelajaran membaca permulaan penting untuk anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, hiperaktif dan lainnya karena dengan membaca, anak berkebutuhan khusus dapat belajar berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah (Ningrum dan Oenfiati, 2013; Rina et al., 2020; Ibda, 2022). Tidak hanya itu, keterampilan membaca bagi anak-anak berdampak pada semua aspek kehidupan di masa depan (Taylor, 2009; Hamidulloh & Aji, 2021). Selain mampu meningkatkan kemampuan akademik, membaca juga dapat melibatkan ABK mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan memenuhi kebutuhan emosionalnya (Ulva & Amalia, 2020; Tarnoto, 2021).

Adanya kesetaraan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler di sekolah inklusi seperti di SD tumbuh 1 Yogyakarta maka kurikulum yang diberikan sama dengan anak reguler lainnya. Kesulitan ABK seperti tunarungu, tunanetra, disleksia, dan lainnya di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dalam memperoleh pembelajaran seperti pembelajaran membaca permulaan yang sama dengan anak lainnya, maka perlu menggunakan strategi khusus untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Strategi pengulangan yang lebih efektif dibandingkan dengan sekolah inklusi lain dalam mempermudah pembelajaran membaca permulaan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Selain itu belum ditemukannya pemetaan pemahaman peserta didik

berkebutuhan khusus di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Permasalahan tentang strategi membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus melalui penggunaan metode pengulangan dengan serangkaian pembelajaran reflektif yang dikemas dalam suatu kegiatan berupa *challenge* (Ibda, 2018; Syanuridin, 2020). Dipilihnya metode pengulangan dengan *challenge* karena peserta didik dapat belajar lebih mudah memahami pelajaran, bergembira, aktif, dan kreatif. Maka diharapkan guru harus mendidik dengan profesional, dan lihai dalam merencanakan sekaligus menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga siswa lebih memahami dan meningkatkan kemampuannya dalam membaca permulaan khususnya bagi ABK (Ningsih, 2013; Hamidulloh et. al., 2023). Berdasarkan kajian dan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi pembelajaran membaca anak berkebutuhan khusus di SD Tumbuh. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk mengetahui pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dalam proses membaca permulaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan tipe fenomenologi. Dengan penelitian fenomenologi, peneliti dapat melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci saat anak di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Januari 2023. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Subjek penelitian ini adalah guru kelas, guru pembimbing, dan kelas 1 yang terdiri dari kelas 1A dan B dan terdapat 21 peserta didik (reguler dan anak berkebutuhan khusus) yang sedang melaksanakan pembelajaran menulis dan merangkai kata menjadi kalimat. yang diambil dengan teknik purposif sampling.

Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah dan enam guru SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Pengamatan yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai strategi pembelajaran membaca bagi ABK di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Dalam hasil observasi dan wawancara beberapa informan terdapat 140 peserta didik, SD Tumbuh 1 menyamaratakan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak rata-rata pada umumnya, karena setiap anak mempunyai kebutuhan khususnya masing masing, mereka dijadikan satu agar bisa saling membaur secara luas. Analisis data menggunakan kualitatif deskriptif yang mengungkap fenomena-fenomena strategi pembelajaran membaca anak berkebutuhan khusus di SD Tumbuh, dan mengungkap pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dalam proses membaca permulaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Sekolah dasar Tumbuh 1 Yogyakarta merupakan kampus Tumbuh Yang pertama. Berdiri sejak tahun 2005 yang bertempat di Jalan A.M. Sangaji No. 48, Yogyakarta dan menempati bangunan kuno yang bersejarah dan menjadi cagar budaya milik keraton di Yogyakarta, SD Tumbuh 1 didirikan oleh Yayasan Edukasi Nusantara. Sejak awal berdiri SD Tumbuh merupakan sekolah inklusi yang ber-ekreditasi A, di mana anak yang special dengan kebutuhan khususnya ditempatkan bersama dengan anak normal lainnya. SD Tumbuh ini merupakan sekolah impian bagi anak-anak, karena anak-anak tidak hanya belajar namun mereka juga dibebaskan untuk meng-explore hal-hal yang mereka inginkan.

SD Tumbuh menginginkan perubahan dalam dunia pendidikan. Bukan hanya sekedar perubahan dalam sistem, metode dan target pembelajaran, melainkan perubahan dalam paradigma pendidikan secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat mengarahkan pada perbaikan mutu dan hasil akhir dalam pendidikan itu sendiri. SD Tumbuh mempunyai slogan “sekolah percaya bahwa anak adalah individu yang unik”, semangat pendidikan untuk semua (*education for all*) menghargai dan menghormati perbedaan, tumbuh dalam keberagaman budaya, ekonomi, sosial, agama, dan kebutuhan individual. SD Tumbuh 1 memiliki klub Futsal, Aikido, Biola, Lukis, Sains, Lasy, Tari tradisional, Komputer, Renang, Karawitan, Batik, dan lainnya.

Sekolah Tumbuh 1 mengembangkan kurikulum yang dilandaskan pada 3 pilar utama. Pertama, Pilar 1 (Inklusi-Multikultur), yaitu pengembangan nilai-nilai yang menghargai keragaman agama, ekonomi, sosial, budaya, dan kebutuhan khusus. Kedua, Pilar 2 : Jogja Educational Spirit, yaitu pengembangan nilai-nilai yang menghargai kekayaan bangsa dan potensi lokal, cinta tanah air dan kearifan lokal. Ketiga, Pilar 3 : Keistimewaan Kampus, yaitu pengembangan karakter dari masing-masing kampus sehingga muncul kekhasan/keistimewaannya.

Kurikulum utama SD Tumbuh 1 menggunakan kurikulum nasional dengan muatan kearifan lokal (Jogja educational spirit), inklusi multikultur dan program keistimewaan kampus (*entrepreneurship*). Sedangkan kurikulum pengayaan menggunakan Cambridge International Primary Program (CIPP) pada mata pelajaran English, Math, Science. Dokumen kurikulum SD Tumbuh 1 Yogyakarta sudah disusun dan disahkan sejak awal berdirinya sekolah. Jadi standar isi dari SD Tumbuh 1 Yogyakarta sudah cukup baik. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang diterapkan, yaitu sebelum aktivitas pembelajaran dimulai, guru masuk terlebih dahulu guna memulai konsultasi, Menyusunan RPP kelas dan inquiry project. Pendekatan pembelajaran inkuiri mendorong anak-anak aktif menemukan dan berpikir ilmiah dalam menelaah suatu hal. Disamping itu, mereka juga menggunakan Pendekatan individu untuk mengembangkan keunikan dan potensi masing-masing anak. Jadi standar proses yang terdapat pada SD Tumbuh 1 Yogyakarta sudah cukup baik untuk diterapkan di sekolah lain.

Pembahasan

Strategi pengulangan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus di SD Tumbuh 1 Yogyakarta

Mengacu kerangka teori yang sudah dikaji, implementasi pembelajaran di SD Tumbuh 1 Yogyakarta hakikatnya menggunakan pola unik, sebab menggunakan kurikulum dua kurikulum di mana kurikulum utama menggunakan kurikulum nasional dengan muatan kearifan lokal, inklusi multikultural dan *entrepreneurship*, sedangkan kurikulum pengayaan menggunakan Cambridge Internasional Primary Program (CCIP) untuk mata pelajaran sains. Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Dalam kegiatan belajar mengajar pendidik membuat perangkat belajar sendiri yang di sesuaikan dengan tema tiap semester kemudian dikonsultasi dan diimplementasikan. dalam menentukan kelulusannya pun disesuaikan dengan kemampuan detiap peserta didik.

Strategi pembelajaran membaca pemula bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan metode pendekatan terhadap peserta didik, yaitu dengan Strategi pengulangan dalam setiap pembelajaran permulaan. Setiap pengulangan terdapat *challenge* yang harus diselesaikan seperti penyusunan kata / kalimat secara acak. Efektivitas strategi

pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik dengan memberikan challenge bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena mereka menjadi tertantang dan lebih semangat dalam belajar. Contoh dari strategi challenge adalah guru memberikan tugas menyusun kata yang sudah disediakan oleh guru, dan setiap tugas bagi setiap peserta didik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan tiap peserta didik.

Penerapan yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan membaca pemula bagi peserta didik PDBK sebagai berikut, yaitu memanfaatkan TIK, LCD, komputer, Ipad dan sejenisnya. Berikutnya melalui pemberian sampel pemecahan sebuah problem, hal itu bertujuan sebagai “variasi pembelajaran” melalui sejumlah pendekatan. Mereka juga membentuk kelompok kecil dengan tujuan agar anak-anak dapat gotong-royong, dan guru dapat memusatkan perhatian pada sesuatu yang membutuhkan bantuan anak-anak. Berikutnya yaitu penyesuaian situasi dengan kebutuhan siswa, seperti contoh dalam penanganan khusus pada aspek fisik bagi anak, penerapan bahasa isyarat, dan yang lain. Anak-anak juga diberikan waktu yang lebih dengan prinsip kualitas untuk beristirahat.

Kondisi anak berkebutuhan khusus di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dalam proses membaca permulaan

Dengan strategi pengulangan dalam proses pembelajaran membaca permulaan, peserta didik regular maupun peserta didik berkebutuhan khusus menjadi lebih mudah dalam menerima pembelajaran membaca permulaan, mereka akan lebih cepat untuk mengetahui huruf abjad karena selalu ada pengulangan pembelajaran yang telah dipelajari. Adapun respon peserta didik PDBK terhadap strategi pembelajaran yang digunakan dapat diketahui bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran pendekatan terhadap peserta didik PDBK anak merasa lebih diperhatikan karena memang pada dasarnya mereka membutuhkan perhatian lebih dibandingkan dengan anak normal. Selain itu berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa peserta didik PDBK yang ada di kelas juga membutuhkan pendekatan lebih dibandingkan peserta didik yang lain. Pembelajaran relevan untuk peserta didik PDBK dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran dengan interaksi secara langsung bisa menjadikan peserta didik PDBK merasa lebih diperhatikan sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran.

Dapat diketahui bahwa dengan menggunakan strategi interaksi peserta didik berkebutuhan khusus menjadi lebih senang mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru kelas karena merasa lebih disayang dan diperhatikan oleh guru kelas. Selain itu, strategi pembelajaran pendekatan kepada PDBK menyebabkan adanya sedikit peningkatan perkembangan PDBK dalam pembelajaran sosial maupun pembelajaran umum salah satunya yaitu peningkatan dalam pembelajaran membaca permulaan, di mana yang awalnya belum bisa membaca menjadi bisa membaca, dan awalnya kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih bersemangat. Strategi pembelajaran yang digunakan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang terdapat PDBK yaitu dengan strategi pendekatan. Efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik dengan memberikan challenge supaya peserta didik merasa tertantang dan lebih semangat dalam belajar.

Siswa dalam konteks ini adalah komponen pokok untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, siswa di SD Tumbuh 1 Yogyakarta sangat inklusif, dan beragam, karena ditinjau dari aspek kondisi fisik, kondisi mental, suku, sosial, ekonomi, budaya, agama, ras, dan lainnya mereka sangat beragam. Hal itu menjadikan

siswa-siswi belajar saling toleran, menerima yang tidak sama, dan menghargai satu sama lain. Sekolah juga melayani para peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Kegiatan pembelajaran di SD Tumbuh 1 Yogyakarta siswa yang berkebutuhan khusus dan dijadikan satu agar bisa menumbuhkan rasa saling menghormati, bisa menghargai perbedaan dan tidak mendiskriminasikan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran antara siswa berkebutuhan khusus dan tidak menggunakan kurikulum yang sama akan tetapi pada proses pembelajarannya guru cara mendidiknya yang berbeda antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dan tidak agar bisa mencapai keberhasilan dalam pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Saat sesi wawancara peneliti menanyakan ada berapakah jumlah peserta didik yang berkebutuhan khusus di sekolah SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Narasumber menjawab di SD Tumbuh 1 semua peserta didik bahkan guru dan semua tenaga pendidik di SD Tumbuh 1 memiliki kebutuhan khusus semua. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah SD Tumbuh 1 tidak membedakan antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dan yang tidak, akan tetapi guru di SD Tumbuh 1 melakukan pendampingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Saat pelaksanaan pembelajaran guru yang ada didalam kelas paling sedikit ada 2 dan jumlah guru disetiap kelas jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhannya. Kegiatan pembelajaran didalam kelas dilakukan dengan cara satu guru didepan menerangkan atau memimpin kegiatan pembelajaran dan guru yang lain membantu agar kondisi di dalam kelas tetap efisien. Guru pembantu membantu jika ada peserta didik yang merasa kesusahan dalam belajar dan memperhatikan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

PENUTUP

Dalam penerapan sangat bagus di mana siswa yang berkebutuhan khusus dan yang tidak dijadikan dalam satu kelas, supaya menimbulkan rasa saling menghargai dan toleransi yang tinggi. Peran guru dalam pembelajaran di kelas SD Tumbuh 1 Yogyakarta sangat baik karena bisa mengkondisikan kelas tetap kondusif walaupun didalam kelas ada siswa yang berkebutuhan khusus. Penerapan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus bagus karena guru bisa mendampingi murid dengan baik, bisa membedakan antara siswa satu dengan yang lainnya dan bisa memberikan perhatian yang lebih bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Metode pembelajarannya di SD Tumbuh 1 Yogyakarta juga menarik karena menggunakan challenge, di mana diusia anak-anak mempunyai rasa penasaran yang tinggi dan menantang, di mana ketika dikasih tantangan selalu tertantang harus bisa menyelesaikan tantangan itu.

Dikarenakan SD Tumbuh 1 Yogyakarta di mana siswa yang berkebutuhan khusus dan tidak dijadikan satu kelas, bukankah bisa mempengaruhi tingkat konsentrasi bagi siswa yang tidak berkebutuhan khusus, mungkin bisa sesekali dipisah antara siswa yang berkebutuhan khusus dan tidak, agar bisa membedakan tingkat perkembangan bagi siswa yang berkebutuhan khusus dan yang tidak. Metode pembelajaran yang dilakukan untuk siswa yang berkebutuhan khusus dan tidakkan sama. Bukan kah lebih baik jika siswa yang berkebutuhan khusus di buat metode yang berbeda agar hasil pembelajarannya bisa lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Damrongpanit, S. (2022). Effects of Mindset, Democratic Parenting, Teaching, and School Environment on Global Citizenship of Ninth-grade Students. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1075–1088. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.1.217>
- Danu Andiyanto, H. H. (2022). Inclusive Education Schools: A Literature Review. *Journal of Humanities and Education Sciences*, 1(2), 121–127. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i2.1645>
- Emma C Johnson, Patricia Atkinson, Amy Muggeridge, Samantha Chan, J Helen Cross, C. R. (2023). Perceived impact of epilepsy on sleep: Views of children with epilepsy, parents and school staff. *Epilepsy & Behavior*, 138. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2022.109026>
- Erikson Sihotang, N. K. A. D. (2022). Eroding The Understanding of Radicalism Through Strengthening Human Rights Education in Indonesia. *Journal of Positive Psychology & Wellbeing*, 6(1), 2799 –2812.
- Fatimah, F. S., Asy'ari, H., Sandria, A., & Nasucha, J. A. (2023). Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 1-15.
- Hamidulloh, Ibda, Andrian Gandi, W. (2023). *Pendidikan Inklusi berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability and Social Inclusion)*. Mata Kata Inspirasi.
- Hamidulloh Ibda, Ibnu Syamsi, Rukiyati, R. (2023). Professional elementary teachers in the digital era: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1). <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23565>
- Hamidulloh Ibda. (2020). Partnership Between Educational Institutions Ma'arif NU and Unicef In Building Inclusive Madrasah Program In Central Java. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 10(2). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v10i2.1307>
- Hamidulloh Ibda, A. S. (2021). Ma'arif Literacy Movement Program for Improving Religious Moderation (Wasatiyyah Islam). *Tatar Pasundan: Journal of Religious Education and Training*, 15(2). <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.232>
- Harada, Tetsuya ; Shoji, Masahiro ; Takafuji, Y. (2023). Intergenerational spillover effects of school-based disaster education: Evidence from Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 85(1 February). <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103505>
- Harian Jogja. (2018). Ribuan Anak Berkebutuhan Khusus di DIY Tidak Sekolah. In *Online newspaper*.
- Ibda, H. (2018). Penguatan Karakter Toleran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Whole Language di Madrasah Ibtidaiyah. *Wahana Akademika*, 5(2). <https://doi.org/10.21580/wa.v5i2.2628>
- Ibda, H. (2019). *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk Mahasiswa: Dilengkapi Catutrtunggal Keterampilan Berbahasa*. CV. Pilar Nusantara.
- Ibda, H. (2022). *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Era Digital* (1st ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 37-51.
- Kemendikbud, pengelola web. (2020). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. In 2020 (pp. 2011–2013).

- Margret Sigrun Sigurdardottir, Gudbjorg Linda Rafnsdottir, Anna Helga Jónsdóttir, D. M. K. (2022). Student evaluation of teaching: gender bias in a country at the forefront of gender equality. *Higher Education Research & Development*, 16 Jun 202. <https://doi.org/10.1080/07294360.2022.2087604>
- Memilih Sekolah Tepat untuk Anak Berkebutuhan Khusus _ RADARSEMARANG. (n.d.).
- Minsih, M. T. H. (2022). Inclusive Culture Management at Islamic Elementary Schools: The Ideal Concept. *Al-Tanzim: Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3243>
- Ningsih, S. (2013). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 243–256.
- Oktamarina, L., Fauzi, M., & Fitri, I. (2023). Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 7(1), 130–142. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3616>
- Padmisari Ningrum, E., & Oenfiati, S. (2013). Metode Phonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan Kelas Iii Di Slb. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Pendidikan Inklusif – Dinas Pendidikan Kota Depok. (n.d.).
- Purnamasari, P., & Soendari, T. (2018). Metode Vakt Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Jassi_annaku*, 19(1), 25–31.
- Putra, A. P. (2018). Meningkatkan Kreativitas Anak Dengan Adhd Melalui Literasi. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 354–370. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.20>
- Ribuan Anak Difabel di Jogja Tidak Bersekolah – joss. (n.d.).
- Rina, N., Suminar, J. R., Damayani, N. A., & Hafiar, H. (2020). Character education based on digital comic media. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(3), 107–127. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i03.12111>
- Soleha, S., Ningsih, E. S., & Paramitha, S. D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Tarbany: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79–87. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1207>
- Syanuridin, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital dalam Membina Karakter Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, November 2019*, 44–51.
- Tarnoto, N. (2021). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 13(1).
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>